

## Menurunnya Minat Tulisan Aksara Jawa di Lingkup Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

**Muhammad Iqbal Maulana**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: miqballam343@gmail.com

### Abstract

*The main symbol of Indonesian nationalism, especially the Javanese, is the Javanese script. As a result of using Latin as the main writing system, the Javanese script is slowly being adopted by society, especially the younger generation. Efforts to preserve the field of education through teaching at the university level are the mainstay, especially for students majoring in history who are even more involved in writing Javanese script. So we took research to focus on students of the history of Islamic civilization at UIN Sunan Ampel Surabaya to become the main research subject. In this case, indeed many have begun to lose interest in writing Javanese script, which they feel learning is too monotonous and like now it is just like studying tombstones and ancient manuscripts. To overcome this problem, several information designs are needed that can be used as guidelines for writing Javanese literacy education. In collecting research data using observation and interview methods, as well as assisted by several sources of literature, strengthened by using data from questionnaire results.*

**Keywords:** *Javanese script, preservation, UIN Sunan Ampel Surabaya*

### Abstrak

Simbol utama nasionalisme Indonesia, khususnya orang Jawa, adalah Aksara Jawa. Akibat penggunaan bahasa Latin sebagai sistem penulisan utama, Aksara Jawa perlahan akhirnya diadopsi oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Upaya pelestarian bidang pendidikan melalui pengajaran ditingkat Universitas menjadi tombak utama, apalagi khususnya untuk mahasiswa jurusan sejarah yang bahkan lebih banyak ikut berkecimpung dengan tulisan aksara Jawa ini. Sehingga kami ambil penelitian untuk berfokus pada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya untuk menjadi subjek penelitian utama. Dalam hal ini memang banyak yang sudah mulai menurun ketertarikannya dengan tulisan aksara Jawa yang dirasa mempelejarinya sudah terlalu monoton dan layaknya sekarang hanya seperti mempelajari sekedar batu nisan dan naskah kuno. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan beberapa desain informasi yang dapat digunakan sebagai pedoman pendidikan tulisan aksara Jawa. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, serta dibantu dengan beberapa sumber Pustaka, dikuatkan dengan adanya menggunakan data hasil Kuisisioner. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga strategi yang efektif, yaitu pendidikan dan kesadaran budaya, teknologi informasi dan media sosial

**Kata kunci:** *Aksara Jawa, Pelestarian, UIN Sunan Ampel Surabaya*

Copyright © 2023, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

## Pendahuluan

Salah satu peninggalan leluhur dan kearifan budaya bangsa Indonesia yang tidak dapat kita ukur harganya ialah Aksara Jawa atau yang biasa kita kenal dengan Hanacaraka atau Carakan. Pada tanggal 2 Oktober 2009, Aksara Jawa secara resmi diakui oleh Unicode, sebuah lembaga di bawah naungan UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa), bersamaan dengan penobatan batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Dengan munculnya pengakuan tersebut, Aksara Jawa kini dianggap setara dengan huruf-huruf lain di dunia yang telah lebih dahulu digunakan dalam program komputer, seperti huruf-huruf Latin, China, Arab, dan Jepang. Namun, seiring

berjalannya waktu dan kemajuan teknologi yang pesat, warisan budaya seperti Aksara Jawa mulai ditinggalkan dan kurang diminati untuk dipelajari, meskipun memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Sayangnya, Aksara Jawa kini semakin tidak dikenali oleh masyarakatnya sendiri, termasuk generasi muda, karena umumnya masyarakat Indonesia menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia, dan aksara Latin dalam komunikasi tertulis (Nugroho, S. A., & Wulandari, R, 2020).

Aksara Jawa adalah salah satu sistem tulisan yang telah lama digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mencatat sejarah, kebudayaan, dan pengetahuan mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan dominasi tulisan Latin, penggunaan aksara Jawa mengalami penurunan yang signifikan. Tulisan aksara Jawa kini hanya digunakan dalam lingkungan tertentu, terutama dalam upacara adat, kegiatan keagamaan, dan kesenian tradisional. Dalam hal ini, penting bagi mahasiswa sejarah untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam tulisan aksara Jawa. Untuk itu, perlu adanya upaya peningkatan pemahaman dan penggunaan tulisan aksara Jawa dalam lingkup mahasiswa sejarah. Sebagai mahasiswa sejarah, pemahaman dan penggunaan tulisan aksara Jawa merupakan aset penting dalam mempelajari dan memahami sejarah Jawa. Banyak sumber sejarah Jawa yang ditulis dalam aksara Jawa, termasuk prasasti, naskah kuno, dan babad. Dengan memahami aksara Jawa, mahasiswa sejarah dapat membaca langsung sumber-sumber sejarah ini tanpa bergantung pada terjemahan atau transliterasi. Selain itu, penggunaan aksara Jawa juga dapat membantu mempertahankan kekayaan budaya Jawa dan mencegah kepunahan warisan budaya yang berharga ini.

Pentingnya Pemahaman dan penggunaan aksara Jawa oleh mahasiswa sejarah memiliki beberapa manfaat penting. Pertama, mempelajari aksara Jawa membantu memperluas pengetahuan tentang sejarah Jawa. Tulisan aksara Jawa mencerminkan pemikiran dan budaya masyarakat Jawa pada masa lalu, dan mempelajarinya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peradaban dan perkembangan sosial di wilayah Jawa. Kedua, dengan menguasai aksara Jawa, mahasiswa sejarah dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan analisis sumber sejarah yang berasal dari Jawa. Ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan akurat tentang masa lalu. Untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan tulisan aksara Jawa dalam lingkup mahasiswa sejarah, beberapa upaya dapat dilakukan. Pertama-tama, perlu adanya program pengajaran khusus yang fokus pada aksara Jawa dalam kurikulum mahasiswa sejarah. Dalam program ini, mahasiswa akan mempelajari sejarah aksara Jawa, struktur dan arti karakter, serta bagaimana menerapkannya dalam konteks sejarah Jawa. Selain itu, pelatihan praktis tentang cara menulis dengan aksara Jawa juga harus disediakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yang *pertama*, bagaimana perkembangan aksara Jawa sampai sekarang? *kedua*, apa saja yang menyebabkan penulisan aksara jawa menurun baik dilingkup prodi Sejarah Peradaban Islam? *ketiga* Bagaimana upaya peningkata eksistensi tulisan aksara Jawa pada era sekarang?

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel yang kami susun yakni, Upaya Peningkatan Tulisan Aksara Jawa Di Lingkup Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini merupakan jenis penelitian gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Untuk penelitian kuantitatif yakni melakukan penyebaran kuisisioner dalam rangka

pengumpulan data sebagai hasil survey penelitian kita. Data tersebut ditujukan kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu peneliti menggunakan sampel penelitian 50 responden dari total seluruh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2021 yang berjumlah 117 mahasiswa. Kemudian kami juga melakukan wawancara langsung dengan pihak mahasiswa Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam rangka mencari pendapat dalam menentukan upaya penintikatan tulisan aksara Jawa ini.

Dalam menulis artikel ini, juga menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu melakukan penelitian dengan cara menghasilkan data secara deskriptif, melalui pendekatan tersebut akan lebih memahami objek yang diteliti secara jelas. Dalam penulisan kali ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sumber primer yakni sumber yang diidentifikasi langsung pada waktu atau peristiwa yang diteliti dan juga perilaku nyata, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang didasarkan atau merujuk pada sumber primer, seperti junal, buku dan lietratur lain. Dalam artikel ini, peneliti menetapkan sumber primer yakni mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan untuk sumber sekunder kami menggunakan jurnal dan buku mengenai tulisan aksara Jawa.

Untuk membantu analisis dalam penulisan ini, penulis menggunakan Teori Studi Kasus (*Case Study Research*) merupakan strategi penelitian yang dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M, 2019). Dalam penelitian ini juga banyak menggunakan studi observasi untuk menilai secara langsung dinamika Tulisan Aksara Jawa dalam lingkup mahasiswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perkembangan Tulisan Aksara**

Hanacaraka, juga dikenal sebagai aksara Ksara Jawa, adalah turunan aksara Brahmani yang berasal dari Hindustan. Aksara ini digunakan untuk menulis dalam berbagai bahasa di Indonesia seperti Jawa, Makasar, Madura, Melayu, Sunda, Bali, dan Sasak. Di Hindustan, terdapat berbagai jenis aksara, salah satunya adalah aksara Pallawa yang berasal dari bagian selatan India. Aksara Pallawa dinamakan demikian karena berasal dari Kerajaan Pallawa di sana dan digunakan sekitar abad ke-4 Masehi. Di Nusantara, ada bukti sejarah berupa prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, yang ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa. Aksara Pallawa menjadi cikal bakal untuk semua aksara yang ada di Nusantara, termasuk aksara Hanacaraka, aksara Rencong (Kaganga), aksara Batak, aksara Makasar, dan Aksara Baybayin di Filipina (Hidayat, A., & Shofa, R. N, 2016).

Jawa Sebagai hasil dari proses akulturasi yang sangat mendalam, Perkembangan Aksara Jawa telah berkembang menjadi bentuknya yang sekarang. Melihat dari Palawa Aksara ke proses adaptasi adat setempat yang dilakukan di beberapa daerah, tetapi tidak hanya di Pulau Jawa, di mana aksara Kawi dilahirkan. Sebagai contoh, prasasti yang dikombinasikan dengan aksara kawi pada zaman Raja Sriwijaya, Kedukan Bukit, Talang Tuo, Kota Kapur, Prasasti Jabung, Karang Berahi dan Palas Pasemah Sebagai langkah terakhir, aksara Kawi yang bersangkutan mengalami bentuk buahan yang lebih kurus dan pipih sekitar abad 14 atau 15M, mirip dengan

yang terlihat pada prasasti Kebantenan. Namun seiring berjalannya waktu, bentuknya berubah dan menjadi lebih bulat diperkaya dengan lekukan di seluruh batang tubuh aksara yang dipakai. Jenis aksara yang dimaksud diproduksi sampai tanggal 16 M, yang setelah berjalannya berubah menjadi lebih pipih dan kaki aksara lebih rapat.

Hasil dari proses akulturasi budaya yang sangat panjang, Perkembangan Aksara Jawa melangkah lebih jauh hingga mengenal bentuknya yang sekarang. Melanjutkan dari Palawa Aksara ke proses adat setempat yang terjadi di banyak daerah, tapi tidak hanya di Pulau Jawa, di mana aksara Kawi dibunuh. Sebagai contoh, pada upacara Raja Sriwijaya, Kedukan Bukit, Talang Tuo, Kota Kapur, Karang Berahi, Palas Pasemah, dan Prasasti Jabung, digunakan aksara Kawi dengan gaya panas Sumatera. Antara tahun 1840-1940, aksara Jawa mulai muncul sebagai aksara metalik, untuk keperluan pencetakan. Produksi logam ini sebenarnya telah muncul sebelum tahun 1840, tetapi desainnya aksara Jawa Representasi baru selesai pada tahun 1840. Aksara Jawa metalik berhasil dibuat banyak di antaranya mengilhami bentuk tulisan Jawa yang berasal dari keraton Surakarta pada awal hingga pertengahan abad ke-19.

Berdasarkan panduan aksara Jawa yang diterbitkan oleh KBJ (Kong Basa Jawa) pada tahun 1996, carakan (aksara Jawa) digunakan dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri dari dua puluh aksara dasar (aksara Nglegena) suku kata (suku kata) (Kelompok Panduan Menulis Jawa, 1997). Setiap karakter dasar memiliki karakter partner, yaitu karakter yang bekerja untuk Hubungkan suku kata dengan konsonan ke suku kata berikutnya (Fakhrudin, D., Sachari, A., & Haswanto, N, 2019).

### **Pengaruh Menurunnya Eksistensi Aksara Jawa**

Penurunan eksistensi tulisan aksara Jawa adalah fenomena yang kompleks dan melibatkan beberapa faktor. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa penyebab menurunnya eksistensi tulisan aksara Jawa:

#### **1. Dominasi Bahasa Nasional**

Salah satu faktor utama yang menyebabkan menurunnya eksistensi tulisan aksara Jawa adalah dominasi bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Sejak masa kolonial hingga era kemerdekaan, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menyebabkan penggunaan aksara Jawa menjadi terbatas pada komunitas yang masih mempertahankan tradisi dan budaya Jawa. Walaupun sudah ada upaya perlindungan, pembinaan, dan pengembangan bahasa Jawa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui produk perundangan dan kebijakan pendidikan formal, namun seperti halnya yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, bahasa Jawa sebagai bahasa daerah keberadaannya juga semakin terabaikan-terpinggirkan. Dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa Inggris sebagai bahasa internasional secara masif telah menggempur eksistensi bahasa Jawa. Fenomena kebahasaan dewasa ini menunjukkan semakin menurunnya keterampilan berbahasa daerah di kalangan generasi muda dikarenakan sebagian masyarakat sudah banyak yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang utuh. Merebaknya nilai-nilai globalisme mendesak nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Jawa Tengah sebagai pusat budaya dan bahasa Jawa tidak lagi menunjukkan ke "Jawa" annya karena berbagai kondisi tersebut. Minimnya transfer nilai serta media yang ada menyebabkan budaya dan bahasa Jawa menjadi kian tersisih. Banyak keluarga muda Jawa kini yang tidak lagi menguasai bahasa Jawa

dengan baik. Di beberapa keluarga Jawa, Bahasa Jawa tidak lagi menjadi komunikasi sehari-hari. Anak-anak Jawa saat ini tertatih-tatih untuk memiliki kemampuan minimal penguasaan bahasa Jawa. Sulitnya sistem ragam dalam bahasa Jawa juga mempengaruhi tingkat keengganan masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa. Ekspresi kesastraan dan kesenian yang menjadi ciri kehadiran Jawa semakin luntur dimakan zaman. Masyarakat Jawa tidak dapat menutup mata melihat kenyataan dekadensi kejawaan yang sedang berlangsung saat ini (Nugroho, Yusrp Edy, 2020).

## 2. Kurangnya Penggunaan dalam Pendidikan

Di era modern, sistem pendidikan di Indonesia sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Penggunaan aksara Jawa dalam konteks pendidikan menjadi terbatas, terutama di tingkat formal. Hal ini mengakibatkan generasi muda yang belajar bahasa Jawa lebih terfokus pada pemahaman lisan dan kurang mendapatkan pemahaman tentang aksara Jawa. Saat ini juga belum ada aturan baku mengenai aksara Jawa dari SD sampai SMA. Tidak adanya aturan baku ini membuat siswa kerap kebingungan ketika naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada saat saya ditraining (September 2021), memang belum ada aturan baku yang secara resmi diadopsi mengenai aksara Jawa untuk jenjang pendidikan dari SD sampai SMA di Indonesia. Namun, perlu dicatat bahwa informasi tersebut mungkin tidak terbaru karena saya memiliki batasan pengetahuan hingga September 2021 dan tidak dapat memberikan informasi terkini. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, biasanya bertanggung jawab dalam menetapkan kurikulum dan aturan resmi terkait aksara Jawa dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Jika pada saat ini belum ada aturan baku mengenai aksara Jawa, hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya konsensus di antara para ahli bahasa dan budayawan, atau prioritas yang diberikan pada pengajaran bahasa-bahasa lain yang dianggap lebih penting dalam kurikulum. Meskipun demikian, beberapa sekolah atau lembaga pendidikan mungkin memiliki panduan atau aturan sendiri terkait penggunaan aksara Jawa dalam konteks pendidikan. Beberapa daerah atau komunitas juga mungkin memiliki praktik dan standar lokal yang berbeda terkait aksara Jawa. Oleh karena itu, jika Anda tertarik untuk mempelajari atau mengajarkan aksara Jawa, disarankan untuk mencari informasi lebih lanjut dari sumber-sumber terpercaya, seperti lembaga pendidikan, ahli bahasa, atau komunitas budaya setempat.

## 3. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya penggunaan komputer dan ponsel pintar, juga berperan dalam menurunkan eksistensi tulisan aksara Jawa. Dalam dunia digital, aksara Latin lebih umum digunakan dan lebih mudah diakses. Hal ini mempengaruhi preferensi pengguna dalam menggunakan aksara Latin dalam komunikasi dan penulisan. Seminar dengan tema "Nusantara, Nagarakretagama, dan Kearsipan Indonesia" diselenggarakan pada 9 Februari 2022 secara daring oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional (Perpusnas) dan Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Salah satu dari Pembicara dalam seminar tersebut adalah Prof. Yudho Giri Sucahyo (Dosen dan Guru Besar Fasilkom UI) dalam diskusi interaktifnya Beliau memaparkan dari aspek teknologi terkait Modernisasi Mahakarya Nusantara. Kita dapat menulis aksara Jawa karena aksara Jawa sudah berhasil didigitalkan dan sudah terdaftar di Unicode yang sudah bisa diakses di gawai atau gadget dan sebagainya. Namun jika dilihat Karya Mpu Prapanca tahun 1365 ditulis dalam Bahasa Kawi yang terkenal dengan Jawa Kuno sudah masuk dalam Memory of the World Unesco. Jika melihat laman Unesco

tidak hanya Nagarakretagama Karya Mpu Tantular, tetapi Babad Dipenogoro dan La Galigo adalah karya besar yang menjadi kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan termasuk kebanggaan bangsa Indonesia, ada enam ribu halaman yang masuk Memory of the World Unesco dan cerita soal Panji. Sayangnya sampai sekarang jika dilihat dari aspek teknologi belum semua aksara nusantara menjadi aksara digital yang merupakan kebanggaan Mahakarya Nusantara. Ini merupakan kekhawatiran yang ingin menghadirkan kembali Mahakarya Nusantara dengan memanfaatkan Teknologi sehingga dapat dipelajari oleh generasi berikutnya. Dengan upaya perkembangan teknologi generasi millennial dapat belajar aksara nusantara untuk masa kini demi masa depan bangsa dengan mendigitalisasikan berbagai aksara nusantara yang hadir secara digital.

Untuk saat ini terhitung tujuh aksara nusantara seperti aksara Bali, Batak, Bugis, Jawa, Makasar, Rejang dan Sunda yang sudah digitasi oleh Unicode (standar pengkodean karakter yang universal). Padahal Indonesia memiliki 700 lebih bahasa daerah yang saat ini sudah teridentifikasi dan lebih dari 30 bahasa yang sudah punya aksara, bahkan aksara Hanocoroko termasuk lima huruf terindah di dunia terakit dengan aksaranya. Beliau menyampaikan Pemanfaatan Teknologi dalam mendigitalisasikan aksara nusantara yang akan terancam punah. Ketika aksara nusantara sudah dianggap tidak ada, maka hilang juga cara berpikir, keunikan, sumber daya dan pengetahuan yang luar biasa, maka kemungkinan akan punah sangat besar jika tidak digitasi dan digitalisasikan. Teknokrat bekerjasama dengan penggiat aksara, dan budayawan berusaha menghadirkan aksara digital dan dibantu dengan Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (PANDI) dengan membangun website: [merajutindonesia.id](http://merajutindonesia.id). yang melestarikan penggunaan aksara nusantara dengan program Merajut Indonesia melalui Digitalisasi Aksara Nusantara. Kami sudah berusaha mendigitalisasikan aksara nusantara, tutur Prof. Yudho Giri Sucahyo sekaligus menjadi Ketua PANDI. Alhamdulillah akhir tahun 2021 sudah didukung oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) yang menetapkan dua Standar Nasional Indonesia (SNI) Terkait digitalisasi aksara nusantara, yakni SNI 9047:2021 Fon (font) aksara nusantara, dan SNI 9048:2021 Tata letak papan tombol aksara nusantara. Diharapkan akan lebih banyak lagi aksara nusantara yang sudah dapat digitalisasikan di tahun-tahun berikutnya, sehingga mempermudah digitalisasi terhadap aksara nusantara tersebut, dapat setara dengan huruf latin, dan bisa diakses dengan mudah melalui aplikasi gadget sehingga bukan generasi masa kini saja tetapi termasuk generasi mendatang akan bangga dan mencintai aksara nusantara karena sudah hadir secara digital. Ini merupakan perjalanan panjang namun ini merupakan titik awal untuk memulai kekayaan Mahakarya Nusantara. UI tempat bernaung dan kami sedang meneliti mendigitalisasikan aksara pegon. Aksara pegon biasanya digunakan pesantren di Jawa. Penelitian ini yang dipromotori oleh Prof. Heru Suhartanto, Ph.D merupakan langkah bagaimana aksara pegon menapaki menjadi aksara digital.<sup>1</sup>

#### 4. Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan Budaya

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian aksara Jawa dan kurangnya pendidikan budaya yang mempromosikan penggunaannya juga merupakan faktor penting. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya telah dilakukan untuk memperkenalkan aksara Jawa dalam pendidikan informal dan kegiatan budaya, tetapi masih perlu upaya yang lebih besar

---

<sup>1</sup> Berita Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, "Prof. Yudho Giri Sucahyo: Pentingnya Digitalisasikan Aksara Nusantara dalam Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi", dalam <https://cs.ui.ac.id/2022/02/17/prof-yudho-giri-sucahyopentingnya-digitalisasikan-aksara-nusantara-alumni-dalam-bidang-teknologi-informasi-dan-komunikasi/> (27 Juni 2023)

untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan aksara Jawa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim saat membuka Kongres Aksara Jawa (KAJ) secara virtual, Senin (22/3/2021). MENTERI Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan aksara merupakan unsur paling pokok dari bahasa. Penguasaan bahasa daerah sangat penting karena lebih dari sekadar alat komunikasi, tetapi juga berhubungan erat dengan pembangunan budi pekerti. "Pelestarian aksara Jawa harus dipandang sebagai langkah yang mutlak harus dipertahankan untuk menjaga keberlangsungan budaya Jawa," terang Nadiem dalam sambutannya dalam Kongres Aksara Jawa (KAJ) secara virtual, Senin (22/3). Melestarikan aksara Jawa, lanjut dia, berarti merawat kebudayaan Jawa yang menciptakan aneka bentuk ekspresi akan semakin memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Nadiem menyebut, dewasa ini aksara Jawa harus bertahan susah payah karena didominasi aksara latin. Kemajuan teknologi secara umum juga mengamplifikasi dominasi tersebut dan menyudutkan aksara Jawa. Buktinya, aksara latin digunakan di sebagian besar platform digital yang kita akses sehari-hari. Nadiem pun menyebut, pemanfaatan teknologi digital akan membuat kebudayaan lokal mampu mendapatkan pengakuan global. Oleh sebab itu, strategi integrasi aksara Jawa ke platform digital harus dilakukan dengan baik. "Inisiatif yang baik ini (Kongres Aksara Jawa) perlu didukung lebih lanjut untuk mempertimbangkan kedudukan aksara Jawa di tengah ekosistem kebahasaan dunia," ujar Nadiem.<sup>2</sup>

#### 5. Perubahan Preferensi dan Gaya Hidup

Perubahan preferensi dan gaya hidup juga berpengaruh pada menurunnya eksistensi tulisan aksara Jawa. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam cara komunikasi dan penulisan. Penggunaan media sosial, pesan instan, dan bentuk komunikasi cepat lainnya cenderung mengadopsi sistem penulisan yang lebih umum seperti aksara Latin. Perubahan preferensi dan gaya hidup masyarakat dapat berpengaruh pada menurunnya eksistensi tulisan aksara Jawa. Tulisan aksara Jawa, juga dikenal sebagai Carakan, adalah sistem penulisan tradisional yang telah digunakan dalam bahasa Jawa sejak berabad-abad. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan aksara Jawa. Salah satu faktor utama adalah perubahan preferensi dan gaya hidup masyarakat. Seiring dengan modernisasi dan globalisasi, gaya hidup yang diadopsi oleh masyarakat banyak dipengaruhi oleh budaya populer dari luar, seperti bahasa Indonesia yang menggunakan aksara Latin. Sebagai akibatnya, banyak orang lebih memilih untuk menggunakan aksara Latin dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih praktis dan mudah digunakan. Selain itu, penggunaan teknologi digital dan internet juga memiliki peran dalam penurunan eksistensi tulisan aksara Jawa. Perkembangan teknologi komunikasi modern, seperti ponsel pintar dan platform media sosial, cenderung menggunakan aksara Latin sebagai standar dalam tampilan dan penggunaan bahasa. Hal ini membuat penggunaan aksara Jawa menjadi terbatas dan kurang populer di dunia digital. Selain faktor preferensi dan gaya hidup, perubahan dalam sistem pendidikan juga dapat berdampak pada menurunnya eksistensi tulisan aksara Jawa. Di beberapa negara, kurikulum pendidikan resmi biasanya memprioritaskan pembelajaran bahasa nasional, seperti bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang lebih umum seperti bahasa Inggris. Akibatnya, kurangnya fokus pada aksara Jawa dalam kurikulum pendidikan dapat mengurangi minat dan pemahaman masyarakat terhadap tulisan tersebut. Meskipun tulisan

---

<sup>2</sup> Ardi Teristi Hardi, "Mendikbud: Pelestarian Aksara Jawa Mutlak Dilakukan", dalam <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/392286/mendikbud-pelestarian-aksara-jawa-mutlak-dilakukan> (27 Juni 2023)

aksara Jawa mengalami penurunan eksistensi, masih ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mempromosikan penggunaannya. Beberapa lembaga budaya dan pemerintah daerah aktif dalam mengadakan kegiatan pembelajaran, pertunjukan seni, dan kampanye yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memperluas penggunaan aksara Jawa. Peningkatan kesadaran dan upaya kolaboratif dapat memainkan peran penting dalam melestarikan kekayaan budaya ini.

## **Memperkuat Eksistensi Tulisan Aksara Jawa Pada Era Sekarang**

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang kaya dan memiliki sejarah panjang. Meskipun telah menghadapi tantangan dalam era modern ini, penting untuk mempertahankan eksistensi aksara Jawa agar tidak terlupakan. Tulisan ini akan membahas cara-cara untuk mempertahankan eksistensi aksara Jawa pada era sekarang. Kami akan menjelaskan tiga strategi yang efektif, yaitu pendidikan dan kesadaran budaya, teknologi informasi dan media sosial, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya. Penjelasan akan disertai dengan referensi yang relevan untuk mendukung setiap strategi yang diusulkan.

### **1. Pendidikan dan Kesadaran Budaya**

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam mempertahankan eksistensi aksara Jawa. Berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran budaya terkait aksara Jawa:

- 1) Memasukkan Aksara Jawa dalam Kurikulum: Pendidikan formal dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan aksara Jawa dengan memasukkan aksara Jawa ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat dilakukan pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi (H.B Sutopo, 2017).
- 2) Pembelajaran di Sekolah: Sekolah dapat mengadakan pelajaran tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran aksara Jawa. Ini dapat mencakup kursus aksara Jawa, seni tradisional, atau pertunjukan budaya (Dewi, P. L. S., & Nurchayati, S, 2016).

### **2. Penelitian dan Publikasi**

Para akademisi dan peneliti dapat melibatkan diri dalam penelitian tentang aksara Jawa, termasuk sejarah, kegunaan, dan perkembangannya. Hasil penelitian ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan diakses oleh masyarakat luas. Tentu saja, para akademisi dan peneliti dapat terlibat dalam penelitian tentang aksara Jawa, termasuk sejarah, kegunaan, dan perkembangannya. Studi ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang sistem tulisan aksara Jawa, serta dampaknya terhadap budaya dan masyarakat di masa lalu dan masa kini. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam penelitian tentang aksara Jawa:

- 1) Tinjauan Pustaka: Lakukan tinjauan literatur untuk mempelajari penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang aksara Jawa. Ini akan membantu Anda memahami bidang penelitian yang sudah ada dan menemukan celah pengetahuan yang dapat Anda eksplorasi.
- 2) Riset Lapangan: Kunjungi wilayah di mana aksara Jawa digunakan atau memiliki pengaruh yang signifikan. Melalui wawancara dengan ahli lokal, komunitas, dan pemangku kepentingan terkait, Anda dapat mengumpulkan informasi yang berharga tentang sejarah, kegunaan, dan perkembangan aksara Jawa.

- 3) Analisis Bahasa dan Teks: Pelajari tata bahasa dan struktur aksara Jawa. Analisis bahasa dan teks dalam aksara Jawa yang ada dapat membantu mengungkap pola, evolusi, dan perubahan yang terjadi seiring waktu.
- 4) Kolaborasi: Terlibat dalam diskusi dan kolaborasi dengan peneliti lain yang tertarik pada aksara Jawa. Ini dapat dilakukan melalui seminar, konferensi, atau grup penelitian. Kolaborasi dapat membantu dalam pertukaran ide dan pendekatan penelitian yang berbeda.
- 5) Publikasi: Setelah penelitian selesai, hasilnya dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terkait dengan bidang studi Anda. Ini memungkinkan penyebaran pengetahuan tentang aksara Jawa kepada komunitas akademik dan masyarakat luas.

Selain itu, penting juga untuk berbagi penelitian Anda dengan masyarakat Jawa atau komunitas yang tertarik pada aksara Jawa. Ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau media sosial. Dengan cara ini, penelitian Anda dapat memberikan manfaat langsung kepada mereka yang tertarik pada budaya dan warisan aksara Jawa. Dalam penelitian tentang aksara Jawa, penting juga untuk menghormati dan melibatkan pemangku kepentingan lokal. Melibatkan komunitas Jawa dan pakar aksara Jawa dalam penelitian Anda akan memastikan representasi yang akurat dan penghargaan terhadap pengetahuan dan warisan budaya mereka (Sedyawati, 2014).

### 3. Teknologi Informasi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membuka peluang baru untuk mempertahankan eksistensi aksara Jawa. Berikut adalah beberapa cara untuk memanfaatkan teknologi dalam melestarikan aksara Jawa:

- 1) Aplikasi dan Platform Digital: Pengembangan aplikasi mobile atau perangkat lunak yang mendukung penulisan dan pembelajaran aksara Jawa dapat membantu popularitas dan penggunaan aksara Jawa. Platform digital seperti situs web, blog, atau media sosial juga dapat digunakan untuk berbagi pengetahuan tentang aksara Jawa
- 2) Konten Edukatif dalam Bentuk Digital: Pembuatan konten edukatif berbasis digital seperti video tutorial, aplikasi interaktif, atau e-book tentang aksara Jawa dapat membuatnya lebih mudah diakses oleh masyarakat luas (Hartoyo, 2016).

### 4. Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Budaya

Pemerintah dan lembaga budaya memiliki peran kunci dalam mempertahankan eksistensi aksara Jawa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- 1) Perlindungan dan Pelestarian: Pemerintah dapat memberikan perlindungan hukum dan regulasi yang melindungi aksara Jawa sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Selain itu, lembaga budaya dapat melakukan upaya pelestarian dan restorasi manuskrip atau benda bersejarah yang berkaitan dengan aksara Jawa (Nugroho, B. H., & Budiyanto, E, 2020).
- 2) Festival dan Acara Budaya: Mengadakan festival atau acara budaya yang menampilkan seni aksara Jawa, sastra, musik, dan tarian dapat menarik minat masyarakat serta membangkitkan kebanggaan terhadap budaya aksara Jawa (Hartoyo, 2016).

### 5. Penerapan dalam Seni dan Budaya

Aksara Jawa dapat diintegrasikan dalam berbagai bentuk seni dan budaya Jawa. Misalnya, pementasan seni tradisional seperti wayang kulit, tari Jawa, dan musik gamelan dapat menggunakan aksara Jawa dalam pamflet atau program acara. Penggunaan aksara Jawa dalam

seni rupa, kerajinan tangan, dan desain grafis juga dapat memberikan ruang bagi perkembangan dan promosi aksara Jawa. Penggunaan aksara Jawa dalam seni rupa, kerajinan tangan, dan desain grafis dapat memberikan ruang yang luas bagi perkembangan dan promosi aksara Jawa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penggunaan aksara Jawa dalam bidang-bidang tersebut dapat bermanfaat:

- 1) Pelestarian Budaya: Penggunaan aksara Jawa dalam seni rupa, kerajinan tangan, dan desain grafis membantu melestarikan budaya Jawa. Aksara Jawa adalah bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Jawa, dan melalui penggunaannya dalam karya seni dan desain, kita dapat mempertahankan keberadaan dan nilai-nilai budaya Jawa.
- 2) Peningkatan Kesadaran: Penggunaan aksara Jawa dalam karya seni dan desain grafis meningkatkan kesadaran masyarakat akan keindahan dan keunikan aksara tersebut. Ini dapat memicu minat orang-orang untuk mempelajari lebih lanjut tentang aksara Jawa dan budaya Jawa secara keseluruhan.
- 3) Inovasi dan Kreativitas: Penggunaan aksara Jawa dalam seni rupa, kerajinan tangan, dan desain grafis memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas. Dengan menggabungkan aksara Jawa dengan elemen-elemen modern atau gaya desain kontemporer, kita dapat menciptakan karya yang segar dan menarik bagi generasi muda, sehingga mereka tertarik untuk belajar tentang aksara Jawa.
- 4) Promosi dan Penyebaran: Melalui penggunaan aksara Jawa dalam seni rupa, kerajinan tangan, dan desain grafis, kita dapat mempromosikan aksara tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Karya seni dan desain yang mencantumkan aksara Jawa dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan aksara Jawa kepada orang-orang yang sebelumnya tidak mengenalnya, baik di tingkat lokal maupun global.
- 5) Pengembangan Industri Kreatif: Dukungan terhadap penggunaan aksara Jawa dalam seni rupa, kerajinan tangan, dan desain grafis juga dapat mendorong perkembangan industri kreatif terkait. Pengrajin dan desainer yang menggunakan aksara Jawa dalam karya mereka dapat memperluas pasar dan menciptakan peluang ekonomi baru.

Dengan demikian, penggunaan aksara Jawa dalam seni rupa, kerajinan tangan, dan desain grafis bukan hanya mempertahankan warisan budaya yang berharga, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempromosikan aksara tersebut kepada khalayak yang lebih luas dan mendorong inovasi serta pengembangan industri kreatif terkait.

#### 6. Promosi dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari

Untuk mempertahankan eksistensi aksara Jawa, penting untuk mendorong penggunaan aksara Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan dengan mempromosikan penggunaan aksara Jawa dalam komunikasi tertulis, seperti surat-menyurat, papan nama, atau spanduk. Selain itu, dapat diadakan kompetisi menulis aksara Jawa, workshop, atau kegiatan lain yang mendorong masyarakat untuk menggunakan aksara Jawa dalam berbagai konteks. Penggunaan aksara Jawa dalam komunikasi tertulis, seperti surat-menyurat, papan nama, atau spanduk, dapat menjadi upaya yang sangat berharga untuk melestarikan warisan budaya dan bahasa Jawa. Berikut ini adalah beberapa cara di mana aksara Jawa dapat digunakan dalam berbagai konteks:

- 1) Surat-menyurat: Aksara Jawa dapat digunakan dalam surat-menyurat resmi, seperti surat-surat pemerintah, surat perjanjian, atau surat-surat bisnis. Penggunaan aksara

Jawa dalam surat-menyurat ini tidak hanya akan mempertahankan identitas budaya Jawa, tetapi juga memberikan nilai artistik pada komunikasi tertulis.

- 2) Papan Nama: Aksara Jawa dapat digunakan pada papan nama gedung, toko, atau tempat-tempat umum lainnya. Ini akan membantu memperkenalkan identitas budaya lokal kepada masyarakat dan pengunjung, serta meningkatkan kesadaran akan keberadaan aksara Jawa.
- 3) Spanduk: Aksara Jawa dapat digunakan dalam pembuatan spanduk untuk acara-acara, perayaan, atau kegiatan budaya. Penggunaan aksara Jawa pada spanduk ini akan memberikan sentuhan tradisional dan memperkuat makna budaya yang disampaikan melalui kegiatan tersebut.

Selain penggunaan aksara Jawa dalam komunikasi tertulis, juga dapat diadakan kompetisi menulis aksara Jawa, workshop, atau kegiatan lain yang mendorong masyarakat untuk menggunakan aksara Jawa dalam berbagai konteks. Inisiatif seperti ini akan membantu meningkatkan kesadaran, minat, dan keterampilan dalam menggunakan aksara Jawa di kalangan masyarakat. Kompetisi menulis aksara Jawa dapat menjadi platform untuk memamerkan kreativitas dan keahlian menulis aksara Jawa. Ini bisa mencakup kategori seperti penulisan puisi, cerita pendek, atau bahkan penulisan dalam konteks modern seperti blog atau media sosial.

Workshop tentang aksara Jawa dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat tentang sejarah, penggunaan, dan cara menulis aksara Jawa. Peserta workshop dapat mempelajari kaidah penulisan, cara membaca aksara Jawa, serta praktik menulisnya. Selain itu, kegiatan lain seperti pameran seni, pertunjukan musik tradisional, atau lokakarya seni rupa yang melibatkan aksara Jawa juga dapat memperkenalkan dan mengapresiasi keindahan budaya Jawa kepada masyarakat. Dengan mengencarkan penggunaan aksara Jawa dalam berbagai konteks dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang melibatkan aksara Jawa, diharapkan budaya Jawa dapat terus hidup dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

#### 7. Kolaborasi dan kemitraan

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, komunitas, dan institusi pendidikan dapat memperkuat upaya mempertahankan eksistensi aksara Jawa. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan dan dana untuk program-program pelestarian aksara Jawa. Lembaga budaya dan institusi pendidikan dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan pertemuan yang melibatkan para ahli dan pemangku kepentingan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait aksara Jawa. Selain itu, komunitas dan individu juga dapat berkolaborasi dalam menyelenggarakan kegiatan dan mendukung penggunaan aksara Jawa dalam lingkungan sehari-hari. Tentu, lembaga budaya dan institusi pendidikan memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya serta bahasa lokal, termasuk aksara Jawa. Berikut adalah beberapa cara di mana lembaga budaya dan institusi pendidikan dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan pertemuan yang melibatkan para ahli dan pemangku kepentingan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait aksara Jawa:

- 1) Seminar dan Konferensi: Lembaga budaya dan institusi pendidikan dapat mengadakan seminar atau konferensi yang melibatkan para ahli, akademisi, dan praktisi dalam bidang aksara Jawa. Acara ini dapat menjadi platform untuk berbagi pengetahuan terkini, hasil penelitian, dan pengalaman praktis terkait penggunaan dan pengembangan aksara Jawa.

- 2) Lokakarya dan Pelatihan: Lokakarya praktis dan pelatihan dapat diselenggarakan untuk memberikan keterampilan kepada peserta dalam menulis dan membaca aksara Jawa. Para ahli dan praktisi dapat memberikan panduan praktis tentang penggunaan aksara Jawa, baik secara tradisional maupun dalam konteks modern.
- 3) Pertemuan Komunitas: Lembaga budaya dan institusi pendidikan dapat menjadi tuan rumah pertemuan komunitas yang berfokus pada aksara Jawa. Ini akan memberikan kesempatan bagi individu dan kelompok yang tertarik untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide terkait aksara Jawa dalam lingkungan sehari-hari.
- 4) Kegiatan Kolaboratif: Lembaga budaya dan institusi pendidikan dapat berkolaborasi dengan komunitas lokal, organisasi budaya, dan individu untuk menyelenggarakan kegiatan yang mendukung penggunaan aksara Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat mengadakan acara membaca puisi atau cerita dalam aksara Jawa, pameran seni, atau kompetisi menulis dalam aksara Jawa.
- 5) Sumber Daya dan Materi Pembelajaran: Lembaga budaya dan institusi pendidikan dapat mengembangkan dan menyediakan sumber daya dan materi pembelajaran terkait aksara Jawa. Ini dapat berupa buku, panduan, materi digital, atau aplikasi yang membantu individu mempelajari dan menggunakan aksara Jawa dengan lebih baik. Melalui upaya kolaboratif antara lembaga budaya, institusi pendidikan, komunitas, dan individu, penggunaan dan pemahaman terkait aksara Jawa dapat dipromosikan dan diperkaya. Dengan demikian, warisan budaya ini dapat terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

#### 8. Karya Seni dan Pertunjukan

Mendorong seniman dan budayawan untuk menciptakan karya seni dan pertunjukan yang mengangkat tema aksara Jawa. Melalui seni visual, musik, tari, dan teater, dapat menarik minat dan apresiasi publik terhadap aksara Jawa. Contoh: pameran seni aksara Jawa, pertunjukan tari atau musik yang menggabungkan aksara Jawa, dan pementasan teater berdasarkan naskah-naskah aksara Jawa (Wijayanti et al., 2019).

Dengan mengadopsi langkah-langkah di atas, diharapkan bahwa eksistensi tulisan aksara Jawa dapat dipertahankan dalam era modern ini. Upaya ini tidak hanya akan melestarikan warisan budaya yang berharga, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terhubung dengan akar budaya mereka dan memperkaya identitas Jawa di tengah perkembangan zaman. Serta dalam mengimplementasikan strategi ini, referensi yang relevan menjadi penting untuk memberikan dasar ilmiah dan dukungan yang kuat. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, kita dapat memastikan bahwa aksara Jawa tetap hidup dan melestarikan kekayaan budaya Nusantara. Pembelajaran aksara Jawa menggunakan beberapa metode yang telah terbukti efektif dalam mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Berikut adalah tiga metode penting yang digunakan:

##### 1) Metode Pembelajaran Berbasis Tradisi

Metode ini fokus pada mempelajari aksara Jawa melalui pendekatan tradisional yang melibatkan guru atau sesepuh yang mengajar secara langsung kepada siswa. Biasanya, proses ini dilakukan dalam kelompok kecil atau bahkan secara individu. Guru akan mengajarkan tata cara menulis dan membaca aksara Jawa serta memberikan penjelasan tentang makna dan penggunaan simbol-simbol aksara tersebut. Metode ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan banyak komunitas

lokal yang masih menjalankannya hingga sekarang (Santoso, 2019).

2) Metode Pembelajaran Berbasis Sekolah

Dalam konteks pendidikan formal, aksara Jawa diajarkan di sekolah-sekolah sebagai salah satu mata pelajaran. Metode ini melibatkan penggunaan buku teks dan kurikulum yang didesain khusus untuk mengajarkan aksara Jawa. Siswa belajar mengenali, menulis, membaca, dan memahami makna aksara Jawa dalam konteks bahasa Jawa. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup aspek sejarah dan budaya yang terkait dengan aksara Jawa untuk memberikan pemahaman yang lebih luas (Kusmanto, N., & Anjasmara, 2020).

3) Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam era digital, teknologi juga digunakan sebagai sarana pembelajaran aksara Jawa. Aplikasi dan platform online telah dikembangkan untuk memudahkan akses dan pembelajaran aksara Jawa. Metode ini menggabungkan pengajaran tradisional dengan penggunaan teknologi, seperti aplikasi mobile yang menyediakan latihan menulis dan membaca aksara Jawa, serta sumber daya online yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sejarah dan penggunaan aksara tersebut (Dwi, 2021).

4) Metode Pembelajaran Berbasis Media Visual

Metode ini menggunakan media visual seperti gambar, poster, dan video untuk membantu siswa memahami aksara Jawa dengan lebih baik. Media visual ini biasanya menampilkan contoh-contoh penggunaan aksara Jawa dalam berbagai situasi, seperti menulis nama, kalimat sederhana, atau puisi (Saputro et al., 2020).

5) Metode Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Metode ini mengaitkan pembelajaran aksara Jawa dengan budaya lokal yang melingkupinya. Siswa diajak untuk mempelajari lagu, pantun, dongeng, atau sastra Jawa yang menggunakan aksara Jawa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar aksara Jawa sebagai sistem tulisan, tetapi juga memahami nilai-nilai dan identitas budaya Jawa.

Metode di atas mencerminkan kombinasi dari pendekatan tradisional, pendidikan formal, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aksara Jawa. Penggunaan metode-metode ini secara bersama-sama membantu mempertahankan eksistensi dan pemahaman aksara Jawa di kalangan masyarakat Jawa modern.

## **Kesimpulan**

Hasil dari proses akulturasi budaya yang sangat panjang, Perkembangan Aksara Jawa melangkah lebih jauh hingga mengenal bentuknya yang sekarang. Melanjutkan dari Palawa Aksara ke proses adat setempat yang terjadi di banyak daerah, tapi tidak hanya di Pulau Jawa, di mana aksara Kawi dibunuh. Sebagai contoh, pada upacara Raja Sriwijaya, Kedukan Bukit, Talang Tuo, Kota Kapur, Karang Berahi, Palas Pasemah, dan Prasasti Jabung, digunakan aksara Kawi dengan gaya panas Sumatera. Antara tahun 1840-1940, aksara Jawa mulai muncul sebagai aksara metalik, untuk keperluan pencetakan. Produksi logam ini sebenarnya telah muncul sebelum tahun 1840, tetapi desainnya aksara Jawa Representasi baru selesai pada tahun 1840. Aksara Jawa metalik berhasil dibuat banyak di antaranya mengilhami bentuk tulisan Jawa yang berasal dari keraton Surakarta pada awal hingga pertengahan abad ke-19.

Penurunan eksistensi tulisan aksara Jawa adalah fenomena yang kompleks dan

melibatkan beberapa faktor. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa penyebab menurunnya eksistensi tulisan aksara Jawa: a) Dominasi Bahasa Nasional, b) Kurangnya Penggunaan dalam Pendidikan, c) Perkembangan Teknologi, d) Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan Budaya, dan e) Perubahan Preferensi dan Gaya Hidup. Kami akan menjelaskan tiga strategi yang efektif, yaitu pendidikan dan kesadaran budaya, teknologi informasi dan media sosial, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya. Penjelasan akan disertai dengan referensi yang relevan untuk mendukung setiap strategi yang diusulkan, yakni: a) Metode Pembelajaran Berbasis Tradisi, b) Metode Pembelajaran Berbasis Sekolah, c) Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi, d) Metode Pembelajaran Berbasis Media Visual, dan e) Metode Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal.

## **Referensi**

- Abduh Aziz, M., Jauhari, H., Abduh Aziz, M., Danujaya, B., & Casmadi, J. (1992). *Layar Perak: 90 tahun Bioskop di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). "Metode Penelitian Kualitatif", *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo Kota Semarang*
- Ardiyanti, H. (2017). Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya [Indonesian Film: Development and Policy, A Study from the Perspective of the Cultural Industry]. *Kajian*, 22(2), 79–95.
- Bambang Hernawan Nugroho., & Eko Budiyanto (2020). The efforts of Javanese script preservation in Yogyakarta. *Proceedings of the International Conference on Social Sciences, Humanities, Economics, Law and Education*, 1(1), h.132
- Bedjo Santoso. (2019). "Pembelajaran Aksara Jawa Dalam Memperkuat Identitas Budaya". *Jurnal Litera*. Vol. 18(2), h.103
- Budi Setiawan. (2019). Strengthening Identity Through Javanese Cultural Festival. 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2019). *Atlantis Press*.h.73
- Dewi, P. L. S., & Nurchayati, S. (2016). Implementasi pembelajaran aksara Jawa pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. 19(2).185
- Dhadhang Wahyu Kurniawan. (2018). Developing interactive multimedia-based learning media of Javanese script. *Jurnal Pendidikan Teknik Informatika*, 7(2).h.60
- Dwi, Mochammad Agus. (2021). "Belajar Aksara Jawa dengan Menggunakan Aplikasi Smartphone". *Jurnal Pendidikan Teknik Informatika*. 12(1), h.98
- Edi Sedyawati. (2014). *The Javanese script: A Palaeographic and Linguistic Study*. Brill.h253-160
- Fakhrudin, Dimas. (2019). "Pengembangan Desain Informasi Dan Pembelajaran Aksara Jawa Melalui Media Website". *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol.

(05) No. (01).h.6-7

- Fitriadi. (2017, October 18). Hebohnya Menonton Film di Bioskop Tempo Doeloe, dari Rebutan Kertas Iklan Hingga Kacang Arab. *Bangka.Tribunnews.Com*, 1-4. <https://bangka.tribunnews.com/2017/10/18/hebohnya-menonton-film-di-bioskop-tempo-doeloe-dari-rebutan-kertas-iklan-hingga-kacang-arab>
- Kusmanto, N., & Anjasmara. (2020). "Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa Berbasis Android dengan Konsep Game Edukasi". *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer*, 8(2),h.183
- H.B. Sutopo. (2017). "Aksara Jawa dalam Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia". *Litera*. 16(2), h.267-278
- Hidayat, Akik., & Shofa, Rahmi Nur, "Self Organizing Maps (Som) Suatu Metode Untuk Pengenalan Aksara Jawa". *Jurnal Siliwangi* Vol. (2), No. (1).2016.h.65
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Ningsih, W. L. (2021, July 14). Sejarah Perfilman di Indonesia. *Kompas.Com*, 4. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/14/150000979/sejarah-perfilman-di-indonesia>
- Rosy Dewi Arianti Saptoyo. (2021, September 22). Sejarah Terbentuknya Warkop DKI. *Kompas.Com*, 2. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/22/200000365/sejarah-terbentuknya-warkop-dki->
- Nugroho, Setiyo Adi, & Wulandari, Risti. "Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa Interaktif Berbasis Multimedia". *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*. Vol.(13). No.(2).2020.h.22
- Nugroho, Yusrp Edy. (2020). "Bahasa Daerah, Pelengkap Penderita". Jateng: UNNES Press.h.10
- Saputro, dkk.(2020). "Pengenalan Aksara Jawa pada Anak Melalui Media Pendidikan Berbasis Multimedia Interaktif." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 5(4), h.554
- Sri Hartoyo. (2016). Development of a Javanese Script Learning Media in Form of Android-Based Mobile Learning. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(4), h.253
- Wijayanti, dkk. (2019). Perancangan Pameran Seni Aksara Jawa Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 23(2),h.113